

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang berarti manusia tidak hidup sendiri dan saling membutuhkan keberadaan manusia lainnya. Salah satu bukti yang menunjukkan manusia merupakan makhluk sosial adalah dengan adanya interaksi sesama manusia sebagai individu dengan individu lainnya. Dalam berinteraksi sosial tentunya manusia memerlukan media komunikasi agar dapat saling mengekspresikan pemikirannya. Media komunikasi inilah yang biasa disebut bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Gorys, 1993, hlm. 1).

Dalam berinteraksi sosial melalui bahasa, secara alami terjadi pertukaran pikiran, pemahaman, dan pesan. Interaksi yang dilakukan terus menerus ini semakin lama semakin memperkaya bahasa dan membentuk ciri khas dari sekumpulan manusia yang memakainya. Hal ini kemudian membuat kekayaan bahasa antara kumpulan masyarakat satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan perbedaan.

Salah satu kekayaan dari bahasa adalah adanya peribahasa. Peribahasa adalah ungkapan/kalimat-kalimat ringkas, padat, yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku ( Kridalaksana, dkk, 1999, hlm. 755). Peribahasa ini biasanya disampaikan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari nasihat.

Di Jepang peribahasa biasa disebut dengan *Kotowaza*. *Kotowaza* ini berisi perumpamaan-perumpamaan yang menggambarkan kehidupan manusia. Perumpamaan- perumpamaan ini biasa digambarkan dengan tingkah laku manusia, binatang, tumbuhan dan kondisi alam sekitar. Seperti pendapat Yamamoto Tomosuke (dalam Kharina, Mia, 2016, hlm. 12) mengemukakan peribahasa sebagai karya bahasa (*genko sakuhi*) yang diungkapkan dengan bahasa secara singkat yang mengomentari atau mengkritik semua gejala manusia dan kehidupannya serta masyarakat dan

alamnya. Ada beberapa peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan makna dengan *kotowaza*, salah satu contohnya :

猿も木から落ちる (さるもきからおちる)

“ Kera pun bisa jatuh dari pohon ”

*Kotowaza* ini memiliki kemiripan makna dengan peribahasa Indonesia “Sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan jatuh juga”. Kedua peribahasa ini sama-sama memberikan makna bahwa orang yang ahli atau pintar pun pasti pernah mengalami atau akan mengalami kegagalan. Dari kemiripan antara kedua peribahasa ini penulis merasa tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut lagi mengenai peribahasa dan *kotowaza* dan juga jenis-jenis dari peribahasa dan *kotowaza* itu sendiri. Penulis juga ingin mencari tahu lebih jauh mengenai peribahasa Indonesia dan *kotowaza* yang memiliki kesamaan makna untuk kemudian menganalisis dan membandingkannya. Tujuan dari menganalisis kedua peribahasa dengan bahasa berbeda ini, penulis ingin mencari tahu apa makna yang terkandung pada kedua macam peribahasa ini, dan juga mencari tahu pesan yang terkandung pada peribahasa dan *kotowaza* yang sama ini.

Indonesia dan Jepang sama-sama memiliki kekayaan alam yang sejak dulu banyak dijadikan inspirasi untuk membuat ungkapan-ungkapan yang berisikan pemikiran, pesan, dan juga kondisi masyarakatnya pada saat itu. Dari ungkapan-ungkapan ini juga kita bisa melihat dan lebih memahami kebudayaan masyarakat yang mengungkapkannya. Salah satu bentuk dari ungkapan itu adalah peribahasa.

Peribahasa, baik itu bahasa Indonesia maupun Jepang tentu banyak jumlahnya, untuk itu peribahasa Jepang yang akan ditelaah dibatasi hanya yang memiliki unsur kata “*hana*” dan peribahasa Indonesia yang memiliki unsur kata serupa yaitu bunga. Pemilihan unsur kata bunga atau *hana* dalam bahasa Jepang didasari ketertarikan penulis terhadap fakta unik bahwa Indonesia dan Jepang sama-sama memiliki nama bunga sebagai simbol kebanggaan Negara. Indonesia dengan bunga Melati dan Jepang dengan

bunga Sakura. Selain itu, bunga juga merupakan salah satu bagian dari tumbuhan yang memang menjadi bagian dari kekayaan alam yang banyak dijadikan inspirasi Indonesia dan Jepang dalam mengungkapkan sesuatu.

Tujuan utama dari pembuatan makalah ini adalah untuk mencari tahu dan menambah pengetahuan mengenai kekayaan peribahasa, baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia yang mengandung unsur kata ‘bunga’ dan juga makna yang terkandung di dalamnya, baik itu pada peribahasa Indonesia maupun peribahasa Jepang (*kotowaza*). Sehingga sedikit banyak diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan pembaca seputar peribahasa Indonesia dan *kotowaza* Jepang, juga menambah pengetahuan mengenai budaya Jepang. Makalah ini berisikan pengertian dari peribahasa dan *kotowaza*, jenis-jenis pengklasifikasian dari peribahasa dan peribahasa Jepang (*Kotowaza*), kemudian dilanjutkan dengan memaparkan contoh-contoh peribahasa yang mengandung unsur kata “*hana*” dan bunga juga sedikit penjelasan mengenai makna dari peribahasa – peribahasa tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan contoh peribahasa yang memiliki unsur kata “bunga” dan *kotowaza* yang memiliki unsur kata “*hana*” yang memiliki makna yang hampir sama. Karena itulah, penulis memilih judul “ Analisis *Kotowaza* yang Mengandung Unsur Kata *Hana* dan Perbandingannya dengan Peribahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Kata *Bunga*” sebagai judul tugas pembuatan makalah.